

Imam Ghazali dan Kalam

Oleh: **Munim Sirry** | Tanggal Upload: 3 November 2024



Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Imam al-Ghazali memandang belajar ilmu-ilmu agama ('ulum syari'ah) itu hukumnya fardu kifayah. Sudah banyak diskusi tentang ini. Yang tdk dibahas orang ialah: Kenapa dia tidak memasukkan ilmu kalam sebagai ilmu-ilmu agama yang dianggapnya fardu kifayah itu?

Saya tdk tahu jawabannya. Tentu saja saya bisa berspekulasi, tapi mungkin kawan2 yang mempelajari karya-karya Ghazali sebagai fokus kajian dapat memberikan penjelasan.

Ghazali mendiskusikan klasifikasi ilmu dalam beberapa kitabnya, seperti Maqasid al-falasifah, Mizan al-amal, Risalah ladunniyah, dll. Namun yang paling rinci dapat ditemukan dalam Ihya'. Dalam Ihya'-nya ini dia tidak memasukan ilmu kalam sebagai ilmu-ilmu agama (ulum syar'iah) yang dikategorikan fardu kifayah.

Menurut Ghazali, klasifikasi ilmu-ilmu agama ada 4 golongan: Usul, furu', muqaddimat, dan mutammimat. Yang pertama jelas bersumber pada Quran, sunnah, ijma' dan atsar sahabat. Yang furu' dibagi menjadi (1) ilmu dunia (ilm al-dunya), yang diidentifikasi oleh Ghazali dengan fiqh, dan (2) ilmu menuju akhirat (ilm thariq al-akhirah). Yang terakhir ini dibagi menjadi ilmu

teoretis dan ilmu praktis, yakni “ilmu mukasyafah” dan “ilmu mu’amalah”. Yang dibahas dalam ilmu mukasyafah meliputi ketuhanan, kenabian, kosmologi, dan masalah akhirat.

Menariknya, dua ilmu tidak disebutkan oleh Ghazali. Satu filsafat dan kedua ilmu kalam. Kata Ghazali dlm Ihya’-nya, dia tidak memasukkan filsafat karena pada prinsipnya filsafat itu bukan satu disiplin, melainkan terdiri dari 4 bidang, yakni geometri, logika, metafisika, dan alam nyata.

Ketika berbicara tentang kalam, Ghazali mengatakan bahwa elemen esensial dalam dalil kalam sudah ada dalam Quran dan hadis, dan argumen kalam itu hanya diperlukan untuk melawan syubhat ahli bid’ah. Karenanya dia secara tegas mengatakan bahwa untuk mengetahui Allah, sifat-sifat-Nya, dll. itu tidak diperoleh melalui ilmu kalam, melainkan ilmu mukasyafah.

Jadi, sedari awal Ghazali mengklasifikasi ilmu mukasyafah sebagai fardu kifayah, bukan ilmu kalam. Persoalan ini menjadi perdebatan menarik di kalangan sarjana: Apa yang dimaksud dengan ilmu mukasyafah ini? Pertanyaan itu menarik, sebab tema-tema yang dibahas dalam ilmu mukasyafah menyerupai apa yang dibahas dalam ilmu kalam.

Richard Frank, penulis buku “al-Ghazali and the Ash’arite School” berargumen bahwa ilmu mukasyafah versi Ghazali merupakan (ini bahasa Frank) “higher theology”, mirip dgn apa yang diformulasikan oleh Ibnu Sina. Pandangan ini ditolak oleh Ahmad Dallal dalam artikelnya “Ghazali dan the Perils of Interpretation.”

Orang bisa saja merujuk pada kitab Ghazali “al-Iqtisad fi al-I’tiqad” sebagai bukti Ghazali memandang ilmu kalam sebagai fardu kifayah. Persoalannya ialah Ghazali tidak secara eksplisit bahwa ilmu yang dianggapnya fardu kifayah itu sebagai ilmu kalam. Dia hanya mengatakan “hadza al-‘ilm” (ilmu ini). Apa yang dimaksud dengan “ilmu ini”? Orang bisa berdebat.

Tapi kalau melihat klasifikasi ilmu dalam Ihya’, sangat dimungkinkan dia merujuk pada ilmu mukasyafah. Memang, ilmu kalam disebutkan dalam al-Iqtisad, tapi seperti agak “direndahkan.” Katanya, kalau seseorang harus memilih belajar ilmu fikih atau ilmu kalam, Ghazali menyarankan sebaiknya belajar ilmu fikih saja karena manfaat lebih besar/jelas.

Although al-Ghazālī defended Kalām, he at the same time cautioned the layman against going too deeply into Kalām argumentation as it could lead to philosophical discussions which could be contradictory to religious beliefs. For this reason, he suggested that only a little Kalām should be taught in schools -- enough to enable students not to be confused by Kalām discussions.³⁵ Al-Ghazālī saw a limited purpose for Kalām, which is “the safeguarding of the creed of the common folk against the corruption of innovators.”³⁶

Tadi saya sepintas baca lagi Ihya di kantor di sela-sela menemani para mahasiswa ngaji “Bidayatul mujtahid” karya Ibnu Rusyd. Kok kesan saya Ghazali memang agak meremehkan peran ilmu kalam ya.

Kemudian untuk meyakinkan apakah kesan saya benar atau tidak, saya lihat-lihat apa

yang telah ditulis orang. Ternyata ada disertasi ditulis mahasiswa Harvard membandingkan klasifikasi ilmu di kalangan filosof Muslim, yakni Al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Saya cukup kaget karena ternyata kesimpulannya sama.

Seperti terlihat dalam SS, penulis disertasi tersebut (Ahmad Abdulla al-Rabe) berkesimpulan begini: “(Ghazali) menyarankan ilmu kalam diajarkan di sekolah hanya sekadarnya saja — cukup agar siswa-siswa tidak bingung dgn diskusi kalam. Al-Ghazali memandang manfaat kalam yang kecil, yakni (hanya) untuk membentengi akidah umat dari kerusakan para ahli bid’ah.”

Apakah karena keterbatasan fungsi itu Ghazali tdk memandang belajar ilmu kalam sebagai fardu kifayah, sebagaimana belajar ilmu-ilmu agama lainnya? Saya tidak tahu.

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang [islamsantun.org](#):

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, [islamsantun.org](#) hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Munim Sirry**

Assistant Professor Univesity of Notre Dame

© 2026 [islamsantun.org](#) · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*